

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi di Indonesia saat ini mengalami peningkatan, sesuai survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa pada 2016 terdapat 132,7 juta penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet dari 256,2 juta total penduduk Indonesia. Sedangkan pada 2014 terdapat 88 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Hal tersebut menyatakan bahwa ada kenaikan sebesar 51,8 persen selama dua tahun terakhir.

Perkembangan teknologi yang pesat dapat memotivasi pelaku bisnis atau perusahaan untuk memanfaatkan internet sebagai teknologi yang mempermudah perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dan mengungkapkan informasi keuangan maupun nonkeuangannya. Hal itu membuat perusahaan mulai mengubah konsep pelaporan informasi yang banyak menggunakan kertas (tradisional) menjadi pelaporan informasi berbasis *Electronic-based reporting*, yang disebut *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Pengungkapan menggunakan *internet financial reporting* dapat dilakukan dengan membuat *website* pribadi perusahaan. Dalam mengembangkan bisnisnya, *website* perusahaan dapat digunakan untuk mempromosikan produk perusahaan. Namun selain untuk promosi, *website* juga digunakan untuk mengungkapkan informasi-informasi lain termasuk laporan keuangan. Sesuai dengan fungsinya

sebagai teknologi, penggunaan *website* lebih mudah untuk diakses. Selain kemudahan akses, M.Riduan (2015) menambahkan bahwa karakteristik dan keunggulan lain dari internet adalah mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak terbatas (*borderless-ness*), tepat waktu (*real time*), rendah biaya (*low cost*), dan memiliki interaksi yang tinggi (*high interaction*). Perusahaan yang menyebarkan informasi melalui internet akan mendapatkan *image* yang baik karena perusahaan memiliki transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan bisnis.

Pada 2012, diketahui bahwa perusahaan *go public* yang melaporkan informasi keuangan melalui internet masih kurang dari 50 persen (Riyan dan Rina, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum melakukan *internet financial reporting*. Namun pada 2012, peraturan mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K.6 Kep-431/BL/2012 pasal 3 yang menjelaskan tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Keputusan tersebut berbunyi sebagai berikut :

Emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.

Hal tersebut tidak hanya memotivasi perusahaan, namun mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dengan *internet financial reporting*. Hal ini berarti pada 2013 semua perusahaan publik di Indonesia telah memiliki *website* pribadi perusahaan dan menampilkan laporan tahunan di dalamnya.

Namun, di dalam keputusan tersebut tidak disebutkan secara rinci format pelaporan dalam *website* perusahaan. Kurangnya peraturan mengenai format pelaporan dalam *website* perusahaan berdampak pada tingkat pengungkapan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Pada tanggal 25 juni 2015 dikeluarkan kebijakan terbaru mengenai pelaporan dalam *website* perusahaan, yaitu peraturan OJK Nomor8/POJK.04/2015 tentang situs *website* emiten atau perusahaan publik yang mengatur secara rinci pelaporan dalam *website* perusahaan. Hal itu mengindikasikan bahwa sejak 2013 perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia diwajibkan mengungkapkan laporan keuangan tahunannya dalam *website* perusahaan. Namun, Weli (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa rata-rata pengungkapan informasi perusahaan baru mencapai 77 persen di *website* pribadi perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya. Hal tersebut menandakan semua sampel perusahaan tersebut belum melakukan pengungkapan secara penuh.

Dolinšek *et al* (2014) menemukan bahwa hanya 52,6 persen dari perusahaan yang mempublikasikan informasi akuntansi di situs *website* pribadi mereka (Reskino dan Nova, 2016). Hal ini terjadi karena hanya sejumlah kecil perusahaan yang merasakan manfaat dari penggunaan *internet financial reporting* sebagai alat yang mempermudah perusahaan berkomunikasi dengan investor. Selain itu, rata-rata hanya sebesar 40,2 persen dari pengguna informasi yang benar-benar menggunakan informasi tersebut dengan mengevaluasi empat karakteristik yaitu: keandalan, kredibilitas, kegunaan dan kecukupan. Pada umumnya, pengguna laporan keuangan menginginkan informasi yang

menunjukkan status keuangan perusahaan terbaru agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Informasi tersebut tidak hanya yang berasal dari laporan keuangan tetapi dari proyeksi arus kas, analisis tren pasar, dan deskripsi dari inovasi yang dapat mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajer.

Atas dasar fenomena tersebut, perusahaan mulai melaporkan informasi keuangan yang diharapkan oleh pengguna sesuai peraturan OJK Nomor8/POJK.04/2015 tentang situs *website* emiten atau perusahaan publik yang mengatur secara rinci pelaporan dalam *website* perusahaan. Informasi tersebut diharapkan dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Internet financial reporting diharapkan dapat memberikan informasi tersebut agar asimetri informasi antara pemegang saham, kreditur dan manajer berkurang. Berkurangnya asimetri informasi dapat memudahkan investor untuk aktif bergabung mengelola perusahaan termasuk mengelola keberlangsungan dan masa depan perusahaan.

Selain format pelaporan yang dibuat sesuai untuk siapa pelaporan itu dibuat, ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seberapa baik pengungkapan pelaporan keuangan perusahaan melalui internet. Faktor-faktor tersebut adalah dewan komisaris independen yang mempengaruhi kinerja manajemen, kepemilikan saham oleh manajer dan *blockholder*, ukuran perusahaan, tipe audit serta *leverage* dan profitabilitas yang menjadi ukuran seberapa baik perusahaan tersebut.

Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam suatu perusahaan yaitu melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (KNKG, 2006). Pengawasan tersebut tentunya berdampak pada manajemen. Transparansi perusahaan dengan cara mengungkapkan laporan keuangan dan non keuangan dalam *website* pribadi perusahaan akan sangat membantu manajemen dalam pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen walaupun di Indonesia keberadaan komisaris independen hanya dijadikan sebagai cara untuk menaati *regulator* saja, tanpa benar-benar bermaksud mengimplementasikan.

Penelitian tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap IFR pernah dilakukan sebelumnya oleh M.Riduan (2015) yang menunjukkan hasil bahwa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asogwa (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif dewan komisaris independen terhadap IFR. Lain halnya dengan Riyan dan Rina (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang mana antara pemegang saham dan manajemen memungkinkan terjadinya benturan kepentingan yang menimbulkan masalah yaitu terjadinya asimetri informasi. Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan akan meminimalisirkan

terjadinya asimetri informasi dan dapat mensejajarkan kepentingan antara pihak internal perusahaan, dalam hal ini adalah manajemen dengan pemegang saham, sehingga pihak manajemen akan merasakan secara langsung manfaat maupun kerugian yang didapat atas keputusan yang diambilnya. Pihak manajerial akan memanfaatkan atau mengeksploitasi informasi yang mereka dapatkan untuk kepentingan perusahaan karena manajemen telah menjadi kesatuan dengan perusahaan sehingga dampak dari keputusannya pun akan langsung dirasakan manajemen. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemegang saham terhadap manajemen sehingga akan berdampak pada kurangnya tuntutan untuk melakukan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan *internet financial reporting*. Untuk itu, adanya *internet financial reporting* akan mendorong pihak manajemen untuk lebih transparan terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan IFR dengan kepemilikan manajerial.

Penelitian yang dilakukan M.Riduan (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan *blockholders* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asogwa (2017) yang membahas mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *internet financial reporting* menunjukkan hasil yang berlawanan.

Kepemilikan *blockholders* merupakan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham dengan jumlah 1-5 persen (M.Riduan, 2017). Semakin besar kepemilikan *blockholders*, maka semakin besar juga pihak

manajemen harus menjaga kinerja mereka, salah satunya melalui keterbukaan informasi melalui pengungkapan *internet financial reporting*. Dilihat dari penelitian Momany dan Pillai (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan *blockholders* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian M.Riduan (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan *blockholders* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asogwa (2017) yang membahas mengenai variabel yang sama, *blockholders*, menunjukkan hasil yang berlawanan.

Ukuran perusahaan adalah faktor penting dalam pengungkapan perusahaan karena dapat menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, dan kapitalis pasar (Reskino dan Nova, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kesadaran akan menggunakan teknologi internet sebagai pengungkapan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pervan dan Bartulović (2017), Briones dan Cabrera (2016), Reskino dan Nova (2016), dan Ehab dan Basuony (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sedangkan penelitian Momany dan Pillai (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Tipe audit akan mempengaruhi bagaimana kualitas audit. Kualitas audit merupakan salah satu faktor penting untuk memperbaiki praktek laporan keuangan karena auditor dapat menemukan pelanggaran atau kesalahan yang

terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan yang diaudit dan melaporkannya dalam laporan audit. Selain itu, audit juga dapat mengurangi biaya agensi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Hal tersebut bisa terjadi karena kantor audit yang besar akan menuntut pengungkapan yang berkualitas tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Basuony (2015) menunjukkan hasil bahwa tipe audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *internet financial reporting*. Sebaliknya, penelitian Momany dan Rekha Pillai (2013) menunjukkan bahwa tipe audit berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Selain dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *blockholders*, ukuran perusahaan, dan tipe audit, beberapa penelitian terdahulu mengenai IFR telah dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel terhadap IFR, termasuk profitabilitas dan *leverage*. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Reskino dan Nova (2016) dan Mohamed dan Basuony (2015) yang meneliti pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *internet financial reporting*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riyan dan Rina (2017) yang membahas pengaruh tingkat profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *internet financial reporting* di bursa efek indonesia. Terdapat perbedaan hasil antara penelitian Reskino dan Nova (2016) dan Riyan dan Rina (2017). Hasil penelitian Riyan dan Rina (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap IFR,

sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pervan dan Bartulović (2017). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain, Momin dan Leo (2012) dan Momany dan Pillai (2013). Hasil penelitian Hossain, Momin dan Leo (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR). Hasil penelitian Momany dan Pillai (2013) menunjukkan sebaliknya, bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR), sedangkan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas maka akan semakin banyak informasi pada laman *website* pribadi perusahaan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena hanya 52,6 persen dari perusahaan mempublikasikan informasi akuntansi di situs *website* pribadi mereka. Padahal pada 2012, peraturan mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K.6 Kep-431/BL/2012 pasal 3 yang menjelaskan tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Hal ini berdampak bagi para pemegang saham dan kreditur karena adanya asimetri informasi antara para pemegang saham, kreditur dan pihak manajemen.

Selain itu, pentingnya penelitian ini dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan dengan perlakuan yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terkait tentang *internet*

financial reporting untuk mengetahui hubungan variabel terhadap *internet financial reporting*, namun masih terdapat beberapa perbedaan dalam hasil penelitian. Hasil temuan terdahulu yang tidak konsisten menjadi dasar tersendiri bagi peneliti mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah Struktur kepemilikan yang merepresentasikan kepemilikan saham, yang dalam penelitian ini menggunakan *Blokholders* dan Kepemilikan manajerial. Sedangkan dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan manajemen pada perusahaan tersebut, namun memiliki pengaruh terhadap IFR. Selain struktur kepemilikan, peneliti juga menguji kembali pengaruh tipe audit, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *leverage* dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul : **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, *Blockholders*, Ukuran Perusahaan, Tipe Audit, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)”**

1.2 **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?
- b. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?

- c. Apakah *blockholders* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?
- d. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?
- e. Apakah tipe audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?
- f. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?
- g. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh dewan komisari independen, kepemilikan manajerial, *blockholders*, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe audit terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.
- b. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.
- c. Mengetahui pengaruh *blockholders* terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.

- d. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.
- e. Mengetahui pengaruh tipe audit terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.
- f. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.
- g. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *internet financial reporting*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori dan penelitian di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan hubungannya dengan para investor dan kreditur agar tidak terjadi asimetris informasi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab dan tiap-tiap sub-bab. Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan para pembaca dalam memahami arah dan isi penelitian ini yang disajikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.